Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

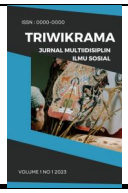

PROPAGANDA POLITIK PEMERINTAHAN PRABOWO GIBRAN

Melanie Rifkia Irawan, Mutia Rahma Alyndra, Muhammad Salman Alfarizi, Muhammad Sandrian Rachman, Bagas Bayhaqqi, Putri Isnaini Andidah

Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jalan Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2026
Revised Juli, 2026
Accepted Jui, 2026
Available online Juli, 2026

rahmaalyndramutia@gmail.com,
melanierifkiaa@gmail.com,
alfariziii301@gmail.com,
pisna6203@gmail.com,
bagasbayhaqqiarsyah@gmail.com,
sandrianrahman@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Perkembangan era digital telah mengubah pola komunikasi politik secara fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik dan mengidentifikasi teknik propaganda yang digunakan oleh Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka guna mendapatkan legitimasi dan suara pemilih. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi (media sosial, wacana politik, dan literatur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan ini secara strategis memanfaatkan platform digital, narasi terarah, serta melibatkan influencer dan relawan untuk memobilisasi dukungan. Keberhasilan strategi tersebut ditopang oleh penerapan teknik propaganda secara masif, yang meliputi *plain folks, bandwagon, name calling, glittering generalities,* transfer, testimonial, dan *card stacking*. Teknik-teknik ini terbukti efektif dalam memengaruhi persepsi publik dan mengukuhkan legitimasi kekuasaan yang mereka peroleh sehingga memunculkan konsep teoretis baru, yakni "Propaganda Hibrida Berbalut Kesukarelaan Semu".

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Politik, Propaganda, Legitimasi, Prabowo-Gibran.

Abstract

The development of the digital era has fundamentally changed political communication patterns. This study aims to analyze the political communication strategy and identify the propaganda techniques used by Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka to gain political legitimacy and votes. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews and documentation studies (social media, political discourse, and literature). The results indicate that this pair strategically utilized digital platforms, directed narratives, and involved influencers and volunteers to mobilize support. The success of this strategy was heavily supported by the massive application of propaganda techniques, which include plain folks, bandwagon, name calling, glittering generalities, transfer, testimonial, and card stacking. These techniques proved highly effective in influencing public perception

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

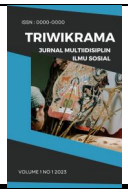

and solidifying their acquired political legitimacy. The main finding of this research reveals a novel theoretical concept: "Hybrid Propaganda Wrapped in Pseudo-Voluntarism".

Keywords: Political Communication Strategy, Propaganda, Legitimacy, Prabowo-Gibran.

PENDAHULUAN

Propaganda merupakan salah satu instrumen krusial dalam komunikasi politik kontemporer yang digunakan untuk menggalang dukungan dan membina opini publik. Merujuk pada pandangan Jacques Ellul, propaganda politik didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, partai politik, maupun kelompok kepentingan untuk membentuk opini publik demi mencapai tujuan politik, baik secara strategis maupun taktis, melalui pesan-pesan yang khas. Dalam konteks dinamika politik di Indonesia, strategi pembentukan narasi ini terlihat secara nyata pada langkah komunikasi politik pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Upaya pembentukan persepsi publik yang mereka lakukan pada dasarnya sejalan dengan esensi propaganda, yakni komunikasi dari kelompok terorganisasi yang bertujuan menciptakan partisipasi massa, di mana individu-individu dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi pesan.

Kajian terhadap strategi komunikasi Prabowo-Gibran ini memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat kemenangan fenomenal mereka dalam kontestasi politik sama sekali tidak luput dari keberhasilan dan efektivitas strategi komunikasi yang mereka rancang. Membedah strategi pembentuk kemenangan tersebut menjadi penting untuk melihat secara objektif batas antara kampanye politik persuasif dan praktik propaganda. Secara konseptual, terdapat perbedaan mendasar antara kampanye dan propaganda; di mana kampanye cenderung memiliki batasan waktu yang terikat, bersifat terbuka untuk diperdebatkan, dan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak. Sebaliknya, propaganda memiliki sumber dan waktu yang cenderung samar, beroperasi dengan gagasan yang tertutup serta dianggap mutlak benar, dan bertindak secara sepihak untuk mengubah sistem kepercayaan khalayak. Dan Nimmo menegaskan bahwa propaganda adalah salah satu pendekatan persuasi politik bersama dengan periklanan dan retorika yang bersifat disengaja (intensional) dan bertujuan menghasilkan perubahan dalam persepsi, kepercayaan, serta nilai pribadi khalayaknya.

Dalam praksis komunikasi politik Prabowo-Gibran, narasi yang dibangun terindikasi kuat mengadopsi berbagai teknik propaganda spesifik untuk memenangkan simpati publik. Berdasarkan kerangka teknik propaganda, terdapat beberapa pendekatan yang relevan untuk dianalisis dalam wacana politik pasangan ini. Misalnya, penggunaan teknik *Plain folks*, yakni imbauan kolaboratif yang memosisikan komunikator politik seolah-olah berpihak pada khalayak sebagai rakyat biasa. Selain itu, pendekatan *Glittering generalities* juga kerap muncul melalui penggunaan "kata-kata baik" atau jargon tertentu untuk mendulang dukungan tanpa pengujian fakta secara mendalam, serta teknik *Bandwagon* yang bertujuan meyakinkan khalayak akan kepopuleran suatu tujuan sehingga publik merasa terdorong untuk "turut naik" atau bergabung dalam arus dukungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibatasi secara spesifik untuk membedah strategi komunikasi politik yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

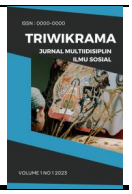

dijalankan oleh pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Secara terperinci, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan teknik-teknik propaganda dalam narasi politik mereka, guna memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksi, didiseminasikan, dan diarahkan untuk memengaruhi sistem kepercayaan pemilih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali, menguraikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang terjadi. Ruang lingkup atau objek utama dalam riset ini adalah rancangan strategi komunikasi politik dan implementasi teknik propaganda yang dijalankan oleh pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Definisi operasional dan fokus penelitian ini secara spesifik dibatasi pada pengidentifikasian wacana politik serta klasifikasi teknik-teknik propaganda seperti *plain folks, bandwagon, name calling, glittering generalities, transfer, testimonial, dan card stacking* yang sengaja dikonstruksi guna mendulang suara dan membangun legitimasi kekuasaan pemerintahan baru. Mengingat dominasi strategi pasangan ini yang menitikberatkan pada kampanye siber, latar tempat penelitian ini difokuskan pada ranah digital, khususnya memantau rekam jejak wacana politik di platform media sosial utama serta literatur digital terkait.

Guna memperoleh data primer yang valid, penelitian ini melibatkan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan kunci yang diwawancarai dalam riset ini adalah Slamet Sugiyanto selaku Staf Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Informan dipilih berdasarkan kapasitas, mengetahui realitas penerimaan komunikasi politik di ruang publik serta merepresentasikan unsur birokrasi pemerintahan.

HASIL

Strategi Komunikasi Politik Pemerintah Dalam Membangun dan Mempertahankan Dukungan Publik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Slamet Sugiyanto selaku Staf Pemprov DKI Jakarta, pemerintah menggunakan kombinasi pendekatan langsung dan digital untuk mempertahankan legitimasi dan dukungan dari masyarakat. Tujuan utama dari komunikasi politik tersebut adalah membangun kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas pemerintah. Narasumber menyebutkan bahwa tujuannya ialah *"memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu melaksanakan program yang berkaitan dengan kehidupan."* Dengan demikian, kepercayaan publik menjadi modal utama bagi pemerintah dalam menjaga legitimasi dan dukungan politik.

Berikut adalah rincian strateginya:

No.	Strategi	Temuan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1.	Pendekatan Langsung dan Solusi Konkret	**Gambar 1**. Berta Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka Melakukan Pendekatan Langsung (Blusukan) dari Tempo	2.	Pemanfaatan Media Digital secara Masif	**Gambar 5.** Unggahan Gibran Rakabuming di Instagram yang memperlihatkan dirinya berkunjung ke Pondok Pesantren
		Gambar 2. Berta Wapres Gibran Blusukan ke Pasar Badung, dari SindoNews.com			
		Gambar 3. Berita Prabowo-Gibran Kampanye Akbar di Semarang & Sapa Warga	3.	Penyusunan Narasi Berbasis Kebutuhan Publik	**Gambar 6.** SIN PO TV sebagai salah satu stasiun televisi yang gencar mempromosikan program Makan Bergizi Gratis.
					Gambar 4. Berita Momen Prabowo Blusukan ke Cilincing dari Suara.Com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

4.	Mobilisasi Influencer dan Tokoh Masyarakat	**Gambar 7.** Selebgram Ria Ricis berpotret bersama Prabowo Subianto saat debat capres cawapres keempat di JCC (21/1/2024).

Pada tingkat akar rumput, pemerintah menerapkan **pendekatan langsung** dengan tidak sekadar mengandalkan penyampaian gagasan secara satu arah, melainkan turun langsung ke lapangan melalui kegiatan *blusukan*. Langkah ini bertujuan untuk memahami persoalan riil masyarakat secara dekat. Melalui fokus pada penyelesaian masalah yang nyata dan tindak lanjut yang cepat, pemerintah berupaya membangun serta memperkuat kepercayaan publik terhadap kapasitas pemerintahan mereka.

Sementara itu, di ranah maya, langkah tersebut diimbangi dengan **pemanfaatan media digital secara masif**. Pemerintah secara aktif mengelola komunikasi melalui berbagai *platform* media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Ekosistem digital ini dimanfaatkan untuk mempercepat penyebaran informasi, menyederhanakan rumitnya pesan birokrasi agar mudah dicerna, serta menyesuaikan gaya komunikasi untuk target usia tertentu, khususnya generasi muda.

Penyebaran informasi di media sosial ini didukung oleh **penyusunan narasi yang terbingkai (*framing*) secara spesifik berdasarkan kebutuhan publik**. Pesan-pesan politik tidak dibuat secara acak, melainkan difokuskan pada target harapan masyarakat. Isu-isu krusial seperti penyediaan lapangan pekerjaan bagi anak muda, peningkatan kesejahteraan, dan bukti-bukti nyata yang sejalan dengan visi misi pemerintah terus dikedepankan.

Untuk memaksimalkan daya jangkau dan efektivitas narasi tersebut, strategi komunikasi pemerintah sangat bergantung pada **mobilisasi aktor non-negara**, seperti *influencer*, tokoh masyarakat, tokoh agama, hingga relawan dan *buzzer*. Para aktor ini memainkan peran strategis sebagai jembatan penyampai pesan yang lebih *luwes*. Mereka bertugas menyebarkan tren atau tagar positif yang menguntungkan pemerintah, sekaligus menjadi benteng untuk meredam sentimen negatif di ruang digital. Secara keseluruhan, kombinasi antara aksi nyata, narasi digital yang tepat sasaran, dan pelibatan tokoh berpengaruh ini dirancang untuk terus menjaga kedekatan emosional antara pemerintah dan masyarakat.

Teknik Propaganda Politik dalam Pemerintahan Prabowo-Gibran

Propaganda politik merupakan upaya sistematis untuk memengaruhi opini dan memanipulasi emosi publik demi mencapai tujuan taktis pemerintahan. Pemerintahan Prabowo-Gibran secara intensif menerapkan teknik-teknik berikut:

***Plain Folks* (Merakyat)**

Teknik ini berupa imbauan yang menampilkan bahwa pemimpin berpihak dan memiliki kesamaan dengan rakyat

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

biasa. Dalam praktiknya, Prabowo dan Gibran sering tampil blusukan, berinteraksi di pasar, dan makan bersama masyarakat untuk menghilangkan jarak elitis.

Gambar 1. Video YouTube Short Berjudul "Merakyat! Selvi Gibran Sapa Warga Surabaya Blusukan Pasar Atom" | Sumber: Gibran Lover

***Bandwagon Effect* (Kesan Dukungan Mayoritas)**

Merupakan usaha meyakinkan khalayak bahwa suatu tujuan sangat populer sehingga orang terdorong untuk ikut mendukungnya. Pemerintah menciptakan kesan dukungan mayoritas ini melalui penyebaran angka-angka survei tingkat kepuasan publik.

Gambar 2. Pemberitaan Mayoritas Rakyat Mendukung Prabowo | Sumber: Pikiran Rakyat

Gambar 3. Pemberitaan Tingginya Kepercayaan Publik Terhadap Prabowo

Glittering Generalities

Teknik ini menggunakan "kata-kata yang baik" atau bernilai positif agar mendapat dukungan tanpa menelaah lebih dalam maknanya. Pemerintahan ini terus mengulang narasi luhur seperti "Indonesia Emas 2045", "hilirisasi", dan "keberlanjutan pembangunan" untuk memicu sentimen emosional positif.

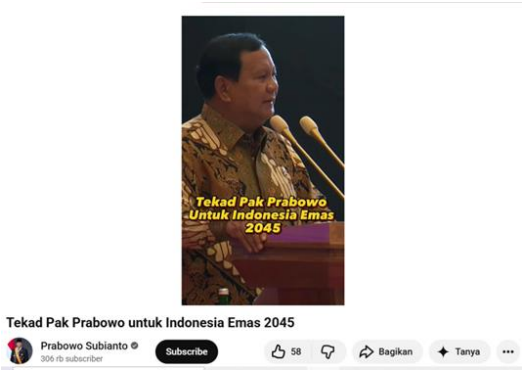

Gambar 4. Penggunaan narasi "Indonesia Emas" dalam pidato Prabowo | Sumber: YouTube Prabowo Subianto

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Name Calling (Pelabelan)

Memberikan label atau cap buruk kepada lawan politik agar publik menolaknya tanpa verifikasi. Hal ini diimplementasikan ketika Prabowo menggunakan istilah "omon-omon" untuk melabeli lawan politiknya sebagai pihak yang hanya bisa berjanji tanpa bukti nyata.

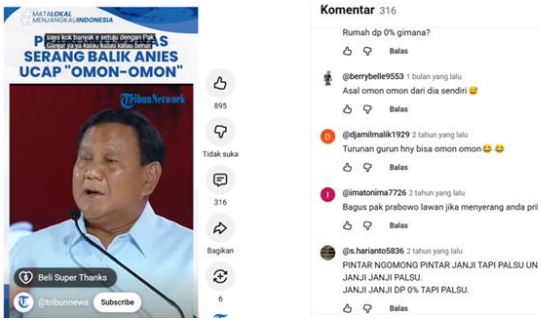

Gambar 5. Labelisasi terhadap lawan politik melalui istilah "omon-omon"| Sumber: YouTube Tribunnews

Transfer (Asosiasi Simbolik)

Mengidentifikasi suatu maksud dengan lambang otoritas atau tokoh yang dihormati. Hal ini terlihat jelas saat Prabowo menyerukan "Hidup Jokowi!" dalam pidatonya, yang bertujuan mentransfer popularitas, legitimasi, dan kepercayaan publik Jokowi ke pemerintahannya.

Gambar 6. Seruan "Hidup Jokowi!" sebagai bentuk teknik propaganda transfer pada Prabowo–Gibran. | Sumber: YouTube mediaindonesiaofficial

Testimonial (Dukungan Tokoh)

Memanfaatkan ucapan atau kehadiran sosok yang dihormati dan populer untuk mempromosikan suatu tujuan. Praktik ini terlihat dari pengerahan figur publik seperti Raffi Ahmad, Nagita Slavina, dan berbagai influencer untuk menarik perhatian dan memvalidasi citra positif Prabowo-Gibran.

Gambar 7. Keterlibatan Raffi Ahmad, Nagita Slavina, dan influencer lainnya dalam lagu kampanye Prabowo–Gibran | Sumber: https://prabowosubianto.com/ & YouTube BeritaSatu

Card Stacking

Memilih pernyataan secara teliti, baik yang akurat maupun tidak, untuk membangun suatu kasus dan menggiring opini publik. Contohnya adalah klaim "99% MBG

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

berhasil" yang menonjolkan keberhasilan program Makan Bergizi Gratis sembari menekan atau menutupi kritik serta kendala teknis di lapangan

Gambar 8. Klaim "99% MBG berhasil" yang disampaikan Prabowo | Sumber: YouTube BBCNewsIndonesia

PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Politik Pemerintah Dalam Membangun dan Mempertahankan Dukungan Publik

Analisis data menunjukkan bahwa pemerintah tidak sekadar menjalankan komunikasi publik secara normatif, melainkan menerapkan sistem rekayasa opini yang terstruktur guna mempertahankan legitimasi di tengah masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Jacques Ellul yang mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi oleh suatu kelompok terorganisasi yang memanipulasi psikologis massa untuk menciptakan partisipasi aktif maupun pasif. Dalam konteks ini, langkah Prabowo-Gibran merupakan wujud nyata dari propaganda politik, di mana pemerintah secara aktif membina opini publik melalui imbauan khas berjangka pendek demi mencapai tujuan strategis dan taktis mereka.

Strategi Prabowo-Gibran menunjukkan adanya pergeseran medium yang signifikan, yakni transisi menuju model propaganda horisontal di era digital. Jika propaganda vertikal beroperasi secara satu-kepada-banyak dan sangat mengandalkan retorika pemimpin di media massa, pemerintahan Prabowo-Gibran justru secara masif memobilisasi influencer, relawan, dan buzzer. Mobilisasi aktor non-negara ini membuat propaganda bekerja lebih meresap di antara keanggotaan kelompok masyarakat melalui komunikasi interpersonal dan organisasi. Akibatnya, pesan yang disampaikan pemerintah terasa lebih organik, dekat, dan seolah-olah merupakan percakapan wajar di kalangan akar rumput, padahal ia adalah desain terstruktur dari pusat kekuasaan.

Di dalam ekosistem digital tersebut, pemerintahan Prabowo-Gibran secara intensif mengaplikasikan setidaknya 4 strategi untuk menancapkan pengaruhnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dan Nimmo, persuasi semacam ini selalu bersifat purposif (bertujuan) dan intensional (disengaja) untuk menghasilkan perubahan dalam kepercayaan dan persepsi khalayak.

Selain itu, terdapat juga Penelitian Pandiangan, Pembayun, dan Ratnasari yang menganalisis pemberitaan media online Radar Semarang menjelang Pilpres 2024 menemukan bahwa media tersebut secara eksplisit memasukkan unsur propaganda kepentingan pihak tertentu dalam pemberitaan Prabowo-Gibran, bukan sekadar bias pemberitaan biasa (Pandiangan, Pembayun, & Ratnasari, 2025: 240). Menggunakan model framing Robert Entman dengan empat perangkat analisis, yaitu pendefinisian masalah, penentuan sumber masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian, penelitian ini menemukan bahwa Radar Semarang secara konsisten membingkai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

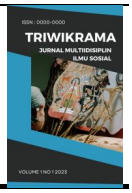

Prabowo-Gibran sebagai pemimpin yang paling memahami kebutuhan rakyat melalui program yang dilabeli "pro rakyat" (Pandiangan, Pembayun, & Ratnasari, 2025: 235). Para peneliti menegaskan bahwa bias ideologi pemilik media dimasukkan secara terang-terangan untuk membangun citra kedekatan Prabowo-Gibran dengan rakyat kecil dan generasi muda, sehingga pembaca digiring untuk meyakini bahwa pasangan ini satu-satunya pilihan yang tepat untuk memimpin Indonesia (Pandiangan, Pembayun, & Ratnasari, 2025: 244). Bingkai "pemimpin yang merangkul rakyat kecil" inilah yang menjadi titik temu paling jelas dengan logika *plain folks*, karena media secara sadar menonjolkan kesan kerakyatan Prabowo-Gibran demi kepentingan pihak yang berkampanye, bukan berdasarkan liputan yang berimbang.

Pendekatan Langsung dan Solusi Konkret

Kehadiran fisik Prabowo dan Gibran di tengah masyarakat melalui blusukan bukan sekadar metode observasi lapangan, melainkan sebuah pertunjukan politik yang secara sadar dirancang untuk mengeksekusi teknik propaganda *Plain Folks*. Makna di balik visual interaksi langsung ini adalah upaya meruntuhkan tembok elitisme kekuasaan. Pemimpin memberikan imbauan psikologis bahwa mereka berpihak kepada khalayak dan memosisikan diri sebagai bagian dari "rakyat biasa" dalam sebuah usaha yang kolaboratif. Melalui solusi konkret yang ditawarkan di lokasi, pemerintah sedang menciptakan manipulasi psikologis agar masyarakat merasa keluhan mereka didengar secara personal. Realitas ini menandakan bahwa negara sedang berupaya menciptakan kepatuhan atau partisipasi aktif massa dengan cara menumbuhkan kedekatan emosional, bukan melalui paksaan otoritatif.

Pemanfaatan Media Digital Secara Masif

Agresivitas pemerintah dalam membanjiri lini masa media sosial dengan konten kegiatan harian mencerminkan pergeseran menuju Propaganda Horisontal. Jika propaganda di masa lalu mengandalkan retorika pidato di media massa konvensional secara vertikal, masifnya unggahan digital ini beroperasi menyusup melalui komunikasi interpersonal dan algoritma gawai setiap warga. Makna dari analisis data ini menunjukkan bahwa pemerintah mempraktikkan konsep persuasi Dan Nimmo yang bersifat disengaja (intensional) dan bertujuan (purposif) untuk menghasilkan perubahan persepsi setiap saat. Konten-konten ini mengerdilkan jarak birokrasi dan membombardir alam bawah sadar publik secara berulang, sehingga ideologi atau citra pemerintah merembes secara perlahan ke dalam cara pandang masyarakat tanpa mereka sadari.

Penyusunan Narasi Berbasis Kebutuhan Publik

Pemberitaan yang secara seragam membingkai program seperti MBG sebagai solusi absolut atas kebutuhan masyarakat merupakan wujud nyata dari teknik *Card Stacking* dan Propaganda Integrasi. Maknanya, pemerintah (bersama media yang menyuarakan narasi tersebut) sedang memilih pernyataan secara teliti guna membangun sebuah kasus yang membenarkan kebijakan mereka. Dengan melabeli program tersebut sebagai "kebutuhan mendesak publik," pemerintah secara sengaja mempersempit ruang dialektika. Publik digiring pada satu kesimpulan tunggal: menolak program ini sama dengan menolak kesejahteraan

masyarakat. Narasi ini bertujuan menggalang kesesuaian warga dalam mengejar tujuan jangka panjang pemerintah, memaksa publik untuk secara pasif mematuhi konsepsi umum yang telah ditetapkan oleh penguasa.

Mobilisasi Influencer dan Tokoh Masyarakat

Keterlibatan figur publik yang menggunakan bahasa populer seperti "Gemoy" merupakan hibridisasi dari teknik Testimonial dan pengaburan batas antara hiburan dan Propaganda Politik. Secara teoretis, pemerintah memperoleh ucapan atau dukungan dari sosok yang dihormati dan digemari oleh basis massa tertentu untuk mempromosikan maksud politik mereka. Makna terdalam dari fenomena ini adalah terjadinya pendangkalan diskursus politik; rasionalitas publik dalam menilai kelayakan seorang pemimpin digantikan oleh validasi emosional dari seorang idola popultur. Istilah "Gemoyku" menihilkan jejak rekam politik yang serius dan mengubahnya menjadi komoditas budaya populer. Ini membuktikan bahwa sifat propaganda saat ini tidak lagi memaksa secara militeristik, melainkan merayu dan membina opini publik sedemikian rupa sehingga dukungan yang diberikan masyarakat terasa seolah-olah murni bersifat sukarela.

Teknik Propaganda Politik dalam Pemerintahan Prabowo-Gibran

Berdasarkan strategi komunikasi politik Prabowo–Gibran tersebut, menunjukkan adanya teknik propaganda yang dilakukan secara sistematis melalui Plain Folks, Bandwagon, Glittering Generalities, Name Calling, Transfer, Testimonial, dan Card Stacking.

Plain Folks

Rousydiy dalam Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi mendefinisikan plain folks sebagai cara yang dipakai propagandis untuk meyakinkan orang banyak bahwa gagasannya baik karena dilandasi semangat "demi rakyat" (Rousydiy, 1989: 373). Ia menjelaskan bahwa teknik ini banyak digunakan dalam kampanye politik untuk memikat dan memenangkan simpati rakyat, dengan ungkapan khas seperti "kami hanyalah penyambung lidah rakyat" atau "dari rakyat untuk rakyat" yang berulang muncul dalam pidato maupun materi kampanye para politisi (Rousydiy, 1989: 373). Rousydiy menegaskan bahwa kekuatan teknik ini terletak pada kesan kedekatan emosional yang dibangun propagandis, sehingga khalayak merasa gagasan yang disampaikan lahir dari pengalaman hidup mereka sendiri bukan dari kepentingan elite yang berjarak dari keseharian rakyat. Kerangka ini relevan dipakai membaca temuan dua jurnal di atas, sebab baik pembingkaian media Radar Semarang maupun strategi konten TikTok Prabowo-Gibran sama-sama berusaha menghadirkan kesan "penyambung lidah rakyat" yang dijelaskan Rousydiy, hanya saja disalurkan lewat kanal berbeda, yaitu produk jurnalistik di satu sisi dan konten media sosial di sisi lain.

Teknik ini digunakan dengan menampilkan pemimpin sebagai sosok yang "salah satu dari Anda" atau "rakyat biasa". Dalam konteks Prabowo-Gibran, aktivitas blusukan dan interaksi kasual di pasar bukan sekadar agenda kerja, melainkan upaya sadar untuk memangkas jarak kelas sosial antara elit dan akar rumput agar audiens merasa memiliki kesamaan kepentingan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

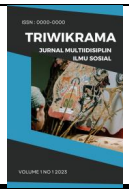

Dominasi teknik ini menunjukkan bahwa membangun kesan kedekatan dengan rakyat biasa menjadi strategi retoris yang paling efektif dan paling sering dipakai figur politik untuk meraih kepercayaan publik dibandingkan teknik propaganda lain seperti name calling atau glittering generalities. Efek dari penggunaan plain folks secara masif ini adalah terciptanya persepsi bahwa posisi atau kebijakan sang pembicara sejalan dengan akal sehat masyarakat awam, sehingga audiens lebih mudah menerima pesan politik tanpa kecurigaan.

Penelitian Putra, Husain, Bilu, dan Anggraini yang mengkaji komunikasi politik Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka di media sosial TikTok selama kampanye Pilpres 2024 secara eksplisit menyebutkan bahwa kedua tokoh tersebut memanfaatkan retorika persuasif sekaligus teknik propaganda politik untuk memperkuat dukungan dan membangun citra positif di mata publik (Putra, Husain, Bilu, & Anggraini, 2024: 92). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap konten yang diunggah kedua tokoh, dan menemukan bahwa Prabowo cenderung menggunakan gaya komunikasi yang tegas namun tetap menonjolkan kedekatan emosional dengan pendukungnya melalui video yang menampilkan empati (Putra, Husain, Bilu, & Anggraini, 2024: 98). Sebaliknya Gibran memilih pendekatan yang lebih santai dan autentik, dengan menekankan interaksi dua arah bersama warganet serta pesan politik yang terasa relevan bagi generasi muda (Putra, Husain, Bilu, & Anggraini, 2024: 101). Para peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas propaganda politik keduanya di media sosial justru terletak pada kemampuan menghadirkan diri sebagai sosok yang tidak berjarak dari audiens, sebuah pola yang secara konseptual sejalan dengan mekanisme kerja teknik plain folks (Putra, Husain, Bilu, & Anggraini, 2024: 104).

Bandwagon

Teknik bandwagon dalam komunikasi politik Prabowo–Gibran bekerja melalui pembentukan persepsi bahwa dukungan terhadap pemerintah merupakan arus utama yang dominan di masyarakat. Dalam konteks ini, publik tidak hanya menerima informasi tentang kinerja pemerintah, tetapi juga diarahkan untuk melihat bahwa "kebanyakan orang" telah memberikan dukungan yang sama. Kondisi tersebut menciptakan tekanan sosial tidak langsung, di mana individu cenderung mengikuti opini mayoritas agar tidak merasa berbeda atau tertinggal dari arus umum.

Salah satu cara yang digunakan adalah melalui eksposur berulang terhadap rilis survei kepuasan publik yang menunjukkan angka tinggi. Penyajian data ini tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen psikologis yang membentuk persepsi kolektif tentang legitimasi dan keberhasilan pemerintah. Ketika survei kepuasan publik ditampilkan secara konsisten dalam ruang media, pesan yang terbentuk bukan hanya "pemerintah berkinerja baik", tetapi juga "mayoritas masyarakat telah mengakui kinerja tersebut".

Dalam kerangka ini, efek bandwagon bekerja dengan memperkuat kecenderungan individu untuk ikut serta dalam arus dukungan yang dianggap dominan. Dengan demikian, survei kepuasan publik tidak hanya berfungsi sebagai indikator statistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang membangun realitas sosial tertentu, yaitu bahwa mendukung pemerintah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

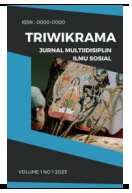

merupakan pilihan yang wajar, rasional, dan selaras dengan opini mayoritas masyarakat. Bandwagon effect dapat memengaruhi keputusan seseorang berdasarkan popularitas suatu produk atau tren yang berkembang, bukan semata-mata karena kebutuhan atau manfaat.

Glittering Generalities

Penggunaan istilah seperti "Indonesia Emas" dalam komunikasi politik berfungsi sebagai bentuk glittering generalities, yaitu teknik propaganda yang mengandalkan kata-kata yang bersifat positif, ideal, dan memiliki daya tarik emosional tinggi. Istilah semacam ini tidak bekerja pada tataran penjelasan yang rinci atau teknis, melainkan pada tataran simbolik yang membangkitkan aspirasi, harapan, dan rasa kebanggaan kolektif.

Dalam konteks ini, "Indonesia Emas" berperan sebagai label normatif yang memuat nilai-nilai kemajuan, kejayaan, dan masa depan yang lebih baik, sehingga mudah diterima oleh publik tanpa memerlukan verifikasi mendalam terhadap indikator atau mekanisme pencapaiannya. Penggunaan istilah tersebut menciptakan asosiasi positif yang kuat antara program atau figur politik dengan cita-cita nasional yang ideal.

Namun, strategi ini juga berimplikasi pada terbatasnya ruang kritik rasional, karena fokus perhatian publik lebih diarahkan pada makna emosional dan simbolik daripada pada evaluasi substantif terhadap kebijakan. Dengan demikian, istilah seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan, tetapi juga sebagai instrumen pembingkaian realitas politik yang mengarahkan persepsi publik ke arah yang diinginkan.

Name Calling

Teknik ini digunakan untuk mendelegitimasi lawan politik dengan cara memberikan label yang bernuansa negatif atau merendahkan, seperti istilah "omon-omon". Melalui pelabelan semacam ini, lawan politik tidak lagi diposisikan sebagai aktor yang gagasannya perlu dievaluasi secara rasional, melainkan diarahkan untuk dipersepsikan sebagai pihak yang tidak kredibel atau tidak serius.

Dalam konteks ini, tujuan utamanya bukan sekadar membungkam kritik secara langsung, tetapi melemahkan otoritas dan kepercayaan publik terhadap lawan politik. Akibatnya, perhatian publik tidak lagi berfokus pada substansi argumen atau program yang ditawarkan, melainkan bergeser pada citra negatif yang dilekatkan. Dengan demikian, teknik name calling bekerja sebagai strategi delegitimasi yang efektif dalam membentuk persepsi publik dan mengurangi daya saing politik pihak lawan.

Transfer

Teknik ini sangat dominan melalui asosiasi simbolik, di mana pemerintah mengidentifikasi maksud politik mereka dengan lambang otoritas yang telah mapan, seperti penggunaan figur Jokowi untuk "mentransfer" legitimasi dan kepercayaan publik yang sudah ada ke pundak pemerintahan baru.

Temuan survei Indikator Politik Indonesia memperkuat dinamika tersebut dengan menunjukkan adanya pergeseran preferensi politik pada basis pemilih Jokowi di Pemilu 2019. Pada kelompok pemilih Jokowi–Ma'ruf, tercatat 40,1 persen beralih mendukung Prabowo–Gibran. Sementara itu, pada basis pemilih Jokowi–Ma'ruf yang berasal dari PDIP, mayoritas tetap mengarah ke Ganjar–Mahfud sebesar 71,6

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

persen, namun tetap terdapat 20,6 persen yang beralih ke Prabowo–Gibran. Adapun pada basis non-PDIP, dukungan terhadap Prabowo–Gibran justru menjadi yang tertinggi dengan 53,6 persen, dibandingkan pasangan lainnya.

Gambar 1. Berita Survey Indikator: 40,1% Basis Jokowi di 2019 Dukung Prabowo-Gibran dari detikNews

Teknik transfer ini juga diperkuat melalui kehadiran Gibran Rakabuming Raka sebagai pasangan calon yang memiliki keterhubungan familial langsung dengan Jokowi. Keterhubungan ini membentuk asosiasi simbolik yang lebih personal, sehingga legitimasi politik tidak semata-mata ditransfer melalui kedekatan kebijakan atau rekam jejak pemerintahan, tetapi juga melalui ikatan keluarga yang memiliki resonansi emosional di tengah publik.

Keberadaan Gibran sebagai anak Presiden Joko Widodo menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "rantai asosiasi legitimasi", di mana kepercayaan publik terhadap Jokowi berpotensi meluas kepada figur Gibran sebagai representasi generasi penerus. Dalam kerangka ini, publik tidak hanya melihat Gibran sebagai individu politik yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai perpanjangan simbolik dari kepemimpinan sebelumnya. Hal tersebut memperkuat persepsi kontinuitas politik, yakni anggapan bahwa pemerintahan yang akan datang masih berada dalam garis keberlanjutan dari rezim sebelumnya.

Dengan demikian, teknik transfer dalam kasus ini bekerja secara berlapis: pertama, melalui asosiasi langsung dengan figur Jokowi sebagai pemimpin yang telah memiliki tingkat kepercayaan publik tinggi; kedua, melalui asosiasi tidak langsung yang dibangun oleh identitas Gibran sebagai bagian dari keluarga inti Presiden. Kombinasi kedua aspek ini menjadikan proses transfer legitimasi berlangsung tidak hanya pada level simbolik-institusional, tetapi juga pada level emosional dan personal, sehingga memperkuat penerimaan publik terhadap pasangan Prabowo–Gibran sebagai representasi keberlanjutan kepemimpinan.

Testimonial

Teknik testimonial tampak digunakan melalui keterlibatan figur publik dan *influencer* yang memiliki tingkat popularitas tinggi di ruang digital, seperti Raffi Ahmad, Nagita Slavina, dan sejumlah influencer lainnya yang turut merilis atau mempromosikan karya kreatif berupa lagu dukungan. Kehadiran mereka tidak sekadar sebagai partisipasi hiburan, tetapi berfungsi sebagai bentuk validasi sosial terhadap pesan politik yang disampaikan.

Popularitas dan kedekatan emosional figur-figur tersebut dengan audiens menjadikan pesan yang mereka bawa lebih mudah diterima tanpa proses evaluasi kritis yang mendalam. Ketika dukungan terhadap pasangan Prabowo–Gibran dikemas dalam bentuk lagu atau konten kreatif, pesan politik tersebut mengalami proses normalisasi melalui medium populer, sehingga terasa lebih ringan, akrab, dan tidak bersifat menggurui. Hal ini membuat batas antara komunikasi politik dan budaya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

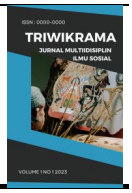

populer menjadi semakin kabur. Oleh karena itu, Pemerintah memanfaatkan influencer dan figur publik untuk memvalidasi kebijakan mereka. Karena figur tersebut dihormati atau digemari, ucapan mereka menjadi "alat bukti" sosial yang membuat kebijakan pemerintah tampak lebih dapat diterima tanpa perlu diuji secara kritis oleh publik.

Card Stacking

Teknik *card stacking* dalam propaganda politik merujuk pada upaya penyusunan narasi secara selektif dengan hanya menonjolkan informasi yang mendukung posisi tertentu, sementara informasi yang berpotensi melemahkan citra atau menimbulkan kritik cenderung diminimalkan, diabaikan, atau tidak ditampilkan secara proporsional. Dengan demikian, realitas yang ditampilkan kepada publik menjadi terfokus pada sisi yang menguntungkan, meskipun tidak selalu merepresentasikan keseluruhan kondisi yang sebenarnya.

Klaim keberhasilan Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dibangun melalui penekanan pada capaian pelaksanaan program, perluasan cakupan, atau respons positif masyarakat. Namun, pada saat yang sama, terdapat kemungkinan bahwa isu-isu seperti kendala implementasi, efektivitas distribusi, maupun kasus-kasus insidental seperti dugaan keracunan tidak memperoleh porsi pemberitaan atau penekanan yang seimbang dalam narasi publik yang dominan. Kondisi ini menciptakan kesan bahwa program berjalan secara optimal, meskipun secara faktual terdapat berbagai tantangan di lapangan.

Card stacking bekerja dengan cara mengarahkan perhatian publik pada sisi keberhasilan kebijakan, sambil mengurangi eksposur terhadap informasi yang bersifat problematis. Strategi ini tidak selalu menghapus fakta, tetapi lebih pada mengatur komposisi informasi yang ditampilkan, sehingga persepsi publik terhadap suatu kebijakan menjadi lebih positif dibandingkan kompleksitas realitas yang sebenarnya.

Konsep "Propaganda Hibrida Berbalut Kesukarelaan Semu"

Penelitian ini merumuskan temuan baru yang disebut sebagai "Propaganda Hibrida berbalut Kesukarelaan Semu." Konsep ini lahir sebagai sintesis dari dekonstruksi terhadap pembedaan klasik antara kampanye dan propaganda. Secara tradisional, kampanye identik dengan modus penerimaan pesan yang berbasis kesukarelaan dan persuasi, sedangkan propaganda tidak menekankan kesukarelaan dan sangat melibatkan paksaan (koersi). Namun, temuan di era digital ini membuktikan bahwa batas tegas tersebut telah direkayasa dan dileburkan.

Peleburan Sumbu Vertikal dan Horisontal

Praktik ini tidak sekadar beroperasi sebagai propaganda vertikal yang mengandalkan komunikasi satu-kepada-banyak (*one-to-many*) dari pemimpin ke rakyat. Secara bersamaan, strategi ini beroperasi sebagai propaganda horisontal yang menyusup di antara keanggotaan kelompok masyarakat melalui *influencer* dan percakapan interpersonal di ruang digital.

Perpaduan Agitasi Taktis dan Integrasi Ideologis

Pemerintah secara hibrida menggunakan imbauan berjangka pendek layaknya propaganda politik untuk memenangkan opini sesaat. Di waktu yang sama, narasi ini

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 1, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

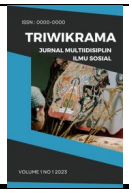

diikat dengan propaganda integrasi untuk menggalang kesesuaian warga dalam mengejar tujuan jangka panjang penguasa (seperti narasi keberlanjutan atau Indonesia Emas).

Hibridisasi Aktor

Penggabungan otoritas formal negara (presiden/menteri) dengan aktor non-negara (relawan, *buzzer*, pemengaruh gaya hidup) untuk mendistribusikan satu pesan seragam yang seolah-olah lahir dari aspirasi multi-sektor.

Konsep kesukarelaan semu (*Pseudo-Voluntarism*) merujuk pada ilusi partisipasi otonom dari masyarakat. Dalam tipologi klasik, propaganda bersifat tertutup dan mutlak, di mana publik dipaksa untuk menerima kebenaran tunggal penguasa tanpa aturan etis. Konsep kesukarelaan semu memodifikasi cara kerja paksaan tersebut. Melalui balutan budaya populer, humor (*gemoy*), dan interaksi kasual algoritma TikTok atau Instagram, sifat koersif/memaksa dari propaganda berhasil disembunyikan.

Masyarakat merasa bahwa ketika mereka memberikan *likes*, membagikan ulang video *blusukan*, atau membela kebijakan pemerintah, tindakan tersebut didasari oleh kesukarelaan dan preferensi pribadi (layaknya penerimaan pesan kampanye). Padahal, secara substansial, sistem kepercayaan dan persepsi publik tersebut sedang dimanipulasi secara psikologis oleh sebuah kelompok terorganisasi. Pemaksaannya tidak lagi berwujud bayonet militer atau represi otoriter, melainkan berbentuk tekanan algoritmis, *Bandwagon effect*, dan pengondisian emosional yang membuat individu tidak memiliki opsi logis lain selain setuju.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi politik yang dijalankan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran merupakan implementasi terencana dari propaganda politik modern. Strategi ini tidak lagi sekadar menjalankan fungsi komunikasi publik secara normatif, melainkan merupakan upaya sistematis untuk membentuk opini publik melalui manipulasi psikologis yang terstruktur guna mencapai tujuan taktis dan strategis pemerintah. Dengan mengoperasikan tujuh teknik propaganda secara simultan, yakni *Plain Folks, Bandwagon, Glittering Generalities, Name Calling, Transfer, Testimonial,* dan *Card Stacking*. Pemerintah berhasil mengintegrasikan narasi kekuasaan ke dalam ruang digital secara organik dan personal. Temuan penelitian ini menemukan bahwa dukungan publik dipertahankan tidak hanya melalui kebijakan nyata, tetapi melalui rekayasa "kesukarelaan semu" yang berhasil menyamarkan kepentingan sepihak rezim menjadi aspirasi kolektif masyarakat.

Propaganda kini tidak lagi bersifat memaksa (koersi) secara frontal sebagaimana doktrin Gobbels, melainkan bersifat membujuk secara masif melalui pelibatan aktor non-negara (relawan/*influencer/Buzzerr*), sejalan dengan pandangan Edward Bernays yang memosisikan propaganda sebagai usaha terkelola untuk mendapatkan kepercayaan publik.

Masyarakat perlu meningkatkan literasi digital dan kewaspadaan kognitif dengan menyadari bahwa propaganda politik adalah usaha terkelola yang dirancang untuk memengaruhi opini dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memverifikasi

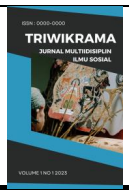

informasi secara objektif guna menghindari jebakan *Card Stacking* yang hanya menampilkan fakta selektif, serta tidak mudah terpengaruh oleh pelabelan negatif (*Name Calling*) maupun tekanan sosial arus utama (*Bandwagon*). Selain itu, publik harus mampu memisahkan substansi kebijakan dari citra personal yang dibentuk melalui teknik *Plain Folks*, *Transfer* otoritas, atau dukungan figur populer (*Testimonial*) yang kerap digunakan untuk menarik simpati emosional. Pada akhirnya, kesadaran kritis untuk bertransformasi dari konsumen pesan pasif menjadi partisipan yang objektif adalah langkah krusial agar nalar publik tetap terjaga di tengah derasnya orkestrasi propaganda.

DAFTAR RUJUKAN

Dewi, J., Dharmayana, Sriwahyuningsih, dan Rapiadi. 2023. "Bandwagon Effect Pada E-Commerce Dalam Perspektif Buddhis." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, hlm. 2

Fatmah. (2025). Konsep propaganda politik Pemilu 2024 dalam hukum demokrasi di Indonesia perspektif UU No. 11 Tahun 2008. *DE RECHT: Journal of Police and Law Enforcement, 3*(1), 57-59.

Khazal Mohammad, K. (2022, November). *Propaganda techniques in the American political discourse: A study case of the CNN TV show* "The Situation Room with Wolf Blitzer". Res Militaris, 12(3), 663–670.

Pandiangan, Chelsea Uly Artha, Jaduk Gilang Pembayun, dan Eny Ratnasari. "Pemberitaan Prabowo Gibran Jelang Pilpres 2024: Analisis Framing pada Media Online." Comdent: Communication Student Journal 2, no. 1 (2025): 230-249.

Putra, Bayu Pramana, Najib Husain, La Bilu, dan Dewi Anggraini. "Analisis Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Di Media Sosial Tiktok Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Dalam Kampanye 2024." JAPMAS: Jurnal Politik dan Demokrasi 2, no. 2 (2024): 92-106.

Rousydiy, Lathief. Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi. Medan: Firman Rimbow, 1989.